

POSTMODERNISME DAN PENGARUHNYA BAGI IMAN KRISTEN

Yusmaliani, M.Th.^{*)}

^{*)}Dosen Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

Absrak

Artikel ini menguraikan tentang isu postmodernisme yang berkembang dengan maraknya dan pengaruhnya terhadap iman Kristen dan bagaimana untuk menyikapinya.

Kata Kunci: Postmodernisme, Iman, Kristen

Pendahuluan

Postmodernisme merupakan istilah yang sangat kontroversial. Bambang Sugiharto¹ mendaftarkan istilah-istilah yang dipakai dalam berbagai bidang ternyata berbeda-beda. Misalnya yang dipakai dalam musik, seni rupa, fiksi, film, drama, fotografi, arsitektur, kritik sastra, antropologi, sosiologi, geografi, dan filsafat.

Henry Efferin memberikan definisi berdasarkan asal-usul katanya. Postmodernisme berasal dari kata dasar “modern,” kata yang berasal dari kata latin “modo”

¹ | Bambang Sugiarto, *“Postmodernisasi Tantangan Bagi Filsafat”*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, 24.

kemudian mendapat awalan “post” dan akhiran “isme”. Kata “post” berarti setelah dan kata “modo” berarti “barusan”, sedangkan ime berarti paham. Dari kata kata ini, dapat dikatakan postmodernisme (pascamodernisme) berarti setelah melewati zaman modern yang berlangsung mulai dari abad pertengahan sampai tahun 1960-an.² Istilah yang lain dipakai Verhaar³ adalah “Purnamodernisme”, yang menyiratkan pengingkaran dari sesuatu yang bukan modern lagi.

Pengertian lain yang diberikan oleh Bambang Sugiharto adalah, “postmodernisme menunjuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, komsumerismo berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, unangnya negara bangsa dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi.”⁴

Semua penjelasan-penjelasan di atas mencoba untuk menjelaskan tentang postmodernisme yang begitu luas. Dapat dikatakan postmodernisme yang terjadi menyangkut

² Henry Efferin, “*Pascamodernisme Dan Keyakinan Injili: Suatu Sorotan Dari Segi Etimologi*”, “Jurnal Pelita Zaman”, No. 14/1 Mei-Oktober 1999, 1.

³ J O Verhaar, “*Purnamodernisme: Membuang Kemoderan*,” Basic, No. 05-06, Mei-Juni 1997, 73.

⁴ Bambang Sugiarto, “*Postmodernisasi Tantangan Bagi Filsafat*”, Yogyakarta: Kanisius, 2000, 24.

segala bidang kehidupan manusia pada abad ini. Jika demikian, berarti juga menjadi tantangan bagi orang Kristen.

Untuk dapat menjawab tantangan dari postmodernisme ini, maka setiap orang Kristen harus dapat membaca dan mengenali zaman di mana in hidup. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberi jawab dengan benar. Daniel Lucas Lalito mengatakan bahwa

“Dunia kita sekarang ini, dengan segala ajaran yang pluralis di dalamnya, nampaknya sedang mengalami keguncangan karena manusia lebih cenderung menerima hal-hal yang bersifat relatif. Banyak orang Kristen dan gereja cenderung meninggalkan paham dan tradisi yang lama, yang kebanyakan dianggap bersifat andronistis atau sudah ketinggalan Hal ini disebabkan munculnya ideologisme dan keyakinan baru yang menyaingi kepercayaan yang baru seakan-akan lebih mengena dan pragmatis sifatnya di dalam memberikan jawaban untuk mengatasi kebingungan manusia modern⁵

⁵ Daniel Lucas Lukito, *“Esensi Dan Relevansi Teolog Reformas, Perjuangan Menatang Zaman*, ed Hendra Mulia, Jakarta: Reformed Institute Press, 2000, 16

Transisi dari era modern kepada postmodern merupakan tantangan bagi gereja, khususnya dalam hal gereja menjangkau generasi postmodernisme. Karena itu kaum Injili perlu menyadari bahaya-bahaya postmodernisme.

Modernisme Dan Timbulnya Postmodernisme

Waktu kelahiran postmodernisme tidak dapat dipastikan secara tepat. Tetapi perubahan yang terjadi khususnya di dunia Barat sangat terasa Stanley Grenz menjelaskan banyak pengamat sosial sepakat bahwa Dunia Barat sedang mengalami pergeseran atau perubahan budaya yang berlawanan dengan ciri khas zaman modern, yaitu inovasi. Inovasi adalah ciri khas modern yang lahir sebagai reaksi terhadap kemandulan dan kelumpuhan abad Pertengahan. Misalnya perubahan besar yang terjadi dalam sejarah dan dunia seni.⁶

Postmodernisme merupakan kategori yang menjelaskan siklus sejarah baru yang dimulai sejak tahun 1875 dengan berakhirnya dominasi Barat, surutnya individualisme, kapitalisme dan kristianitas, serta

⁶ Stanley J. Grenz, *"A Primer On Postmodernisme"* Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eardmans Publising, 1996, 10.

kebangkitan kelantan budaya non-Barat.⁷ Sejak tahun 1993, diskusi-diskusi tentang postmodernisme baik melalui tulisan di media massa maupun di seminar nampaknya mulai merambat dunia intelektuil di Indonesia. Misalnya melalui beberapa seminar tentang postmodernisme tergolong besar.⁸

Henry Efferin mengatakan secara umum ada 4 hal yang menjadi ciri khas dari Era pascamodern.

1. Hal atau peristiwa tidak mempunyai seti yang intrinsik pada dirinya, yang ada hanyalah penafsiran yang terus menerus terhadap realitas dan dunia ini.
2. Penafsiran-penafsiran tersebut membutuhkan penelitian sesuai dengan konteksnya, sedangkan kita adalah bagian dari konteks itu sendiri.
3. Penafsiran tidak tergantung kepada faktor obyektif dari teks atau pengarangnya, melainkan tergantung kepada pandangan relatif dari penafsir itu, konsep nilainya atau minstra 4 Bahasa tidaklah netral melainkan relatif dan dipakai untuk menyampaikan suatu ideologi atau nilai-nilai tertentu

⁷ I. Bambang Sugiharto, *"Poatmodernisme Tantangan Bagi Filsafat"*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, 25.

⁸ Tommy F. Away, *"Latar Belakang Teoritis Postmodernisme,"* Kompas, 3 Desember 1993, IV.

Ketika membicarakan postmodernisme berarti modernisme sebagai latar belakang timbulnya tidak dapat terlupakan. Istilah berikut ini menunjukkan betapa modernisme sangat mempengaruhi Postmodernisme. Misalnya hasil dari modernisme, akibat dari modernisme, anak dari modernisme, perkembangan dari modernisme, penyangkalan akan modernisme dan sekaligus menjadi penolakan terhadap modernisme.⁹

Modernisme adalah gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya diinspirasi oleh Descartes, dikokohkan oleh gerakan Pencerahan dan mengabadikan dirinya hingga abad kedua puluh ini melalui dominasi sains dan kapitalisme. Gambaran dunia semacam ini, telah menghasilkan berbagai konsekuensi buruk bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya. Sehingga konsekuensi yang buruk ini telah memicu berbagai gerakan postmodernisme dan hendak merevisi paradigma modern.¹⁰

Untuk menjelaskan secara pasti dan tepat kelahiran postmodernisme ternyata mengalami hambatan. Jika memperhatikan pendapat beberapa filsuf maka akan

⁹ Harianto GP, *Postmodernisme Dan Konsep Kekristenan*, "Jurnal Pelita Zaman", No 15/1, Nopember 2000, 41.

¹⁰ Bambang Sugiarto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996, 30.

ditemukan pendapat yang berbeda-beda. Namun dapat dikatakan bahwa semuanya mencoba untuk menyampaikan satu maksud bahwa postmodernisme lahir karena adanya konsekuensi negatif dari modern. Harianto mengatakan postpostmodernism lahir karena adanya kekacaman dunia di dalam segala hal.¹¹ Sedangkan Verhaar melihatnya sebagai penolakan terhadap modernisme.¹² Grenz mengatakan bahwa sebenarnya era modern telah ada sebelum Pencerahan, yakni zaman Renaissance. Zaman ini mengangkat manusia menjadi pusat dan tolok ukur segala sesuatu. Hal ini dapat dilihat melalui cita-cita Francis Bacon: manusia harus menggunakan kekuasaannya atas alam dengan cara menyibalt misteri alam semesta sebanyak mungkin.¹³

Selanjutnya Stanley Grenz¹⁴ mengatakan bahwa pemikiran Rene Descartes sangat berpengaruh pada modernisme. Konsep dari Rene Descartes-lah yang menjadi dasar filsafat modernisme. Ia menekankan konsep

¹¹ Harianto GP, *Postmodernisme Dan Konsep Kekristenan*, "Jurnal Pelita Zaman" Vol. 15/1, Nopember 2000, 41.

¹² J O Verhaar, *Purnamodernisme: Membuang Kemoderan*, Basic, No. 05-06, Mei-Juni 1997, 73.

¹³ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*" Michigan Wiliam B. Eerdmans Publising Company, 1996, 2.

¹⁴ Ibid

"keraguan" sehingga manusia harus menggunakan pikirannya untuk menjawab keraguannya itu. Maka Descartes menyimpulkan bahwa dasar segala sesuatu adalah manusia yang berpikir. Ia merumuskan konsep tersebut berdasarkan pernyataan Augustinus *cogito ergo sum*. Descartes mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang berpikir sebagai hakekat/kodrat/substansi manusia.

Abad renaissance ditandai dengan perhatian umum terhadap ilmu pengetahuan yang makin lama makin bertambah maju, dan oleh perkembangan masyarakat dengan timbulnya kaum borjuis,¹⁵ serta munculnya ketatanegaraan yang rasional. Abad ini menjadikan manusia merasa otonom, atau berdiri sendiri tanpa instansi lain di atasnya menolak gereja dan agama.¹⁶ Sering disebut sebagai abad yang mengangkat individu manusia menjadi pusat dari dunia ini. Bahkan Grenz mengutip apa yang dikatakan Rene Descartes bahwa dasar segala sesuatu adalah manusia yang berpikir.

Rene Descartes laid the philosophical foundation for the modern edifice with his focus on doubt, which

¹⁵ Kaum borjuis ialah orang-orang atas, misalnya orang kaya, pemerintah, teolog, d.l..

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Teolog Reformatis Abad ke-20*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, 5.

led him to conclude that the existence of the thinking self is the first truth that doubt cannot deny a principle formulated in his reappropriation of Augustine's *Dictum ergo* sun Descartes thus defined human nature as a thinking substance and the human person as an autonomous rational subject.¹⁷

Dari pendapat ini diketahui bahwa orang-orang yang hidup pada masa modernisme adalah orang-orang yang sedang bergumul untuk mencari kebenaran yang pasti. Beberapa ciri khas dari era ini dikemukakan Handry Efferin¹⁸ berikut ini.

1. Percaya kepada kemampuan rasional.
2. “Beriman” kepada ilmu pengetahuan dan metode empiris.
3. Menekankan pada obyektivitas pemikiran manusia.
4. Era modern mempunyai pandangan yang optimis terhadap kemajuan-kemajuan yang akan dicapai oleh manusia.

¹⁷ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernisme* Michigan B. Eerdmans Publishing Company, 1996, 3.

¹⁸ Heny Efferin, “*Postmodernisme dan keyakinan Injili: suatu sorotan dari segi Metodologi*,” *Jurnal Penuntun Zaman*, 14/1, Mei-Oktober 1999, 1.

Jadi, apa yang dapat diterima oleh akal dan yang dapat dibuktikan secara empiris itulah yang disebut dengan kebenaran. Oleh karena itu pemikiran manusia sangat dijunjung tinggi. Seolah-olah apa yang tidak masuk akal dan tidak dapat dibuktikan ditolak sebagai kebenaran. Oleh karena itu zaman ini adalah zaman yang menghasilkan orang-orang Kristen yang meragukan Alkitab sebagai otoritas tertinggi.

Yakub Susabda mengatakan, “Pada masa itu, doktrin-doktrin Alkitab tentang hal-hal supranatural mendapat tantangan hebat, dan gerakan anti dogma menjalar ke mana-mana. Kepercayaan Kristen tentang keabsahan Alkitab maupun otoritas gereja menghadapi penolakan yang semakin lama semakin terang-terangan.”¹⁹

Pengaruh Terhadap Kesaksian Kekristenan

Transisi dari era modern kepada postmodern merupakan tantangan bagi gereja, karena itu kaum Injili perlu menyadari bahaya-bahaya postmodernisme. Grenz mengatakan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang dalam konteks postmodern harus mencari makna dari implikasi post modernisme bagi Injil. Seperti yang dikatakannya berikut ini:

¹⁹ Yakub Susabda, *Teologi Modern 1* Jakarta: LRIL, 1994.

Postmodernism poses certain dangers Nevertheless, it be ironic indeed, it would be tragic – if evangelicals ended up as the last defenders of the now dying modernity. To reach people in the new postmodern context, we must set ourselves to the task of deciphering the implications of postmodernism for the gospel.²⁰

Setiap orang Kristen terpanggil untuk menyaksikan berita Injil pada setiap jaminya. Amanat Agung Yesus Kristus adalah berita yang tidak akan pernah luntur. Tuhan Allah memanggil anak-anakNya dengan maksud melayani dunia ini dalam konteks di mana ini hidup. R.C.Sproul mengatakan: "Setiap orang Kristen adalah seorang teolog. Kita selalu terlibat di dalam aktivitas mempelajari sesuatu tentang Allah. Kita semua memang bukan teolog secara profesional atau akademis, tetapi di dalam keadaan baik atau tidak baik kita harus berperan sebagai teolog."²¹ Zaman ini

²⁰ Stanley J. Grenz *"A Primer On Postmodernism"*, Grand Rapids, Michigan Wm B. Eerdmans Publishing, 1996, 10.

²¹ R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT, 1998, ix

adalah zaman "pluralisme agama dan kepercayaan" dan kondisi sosial politik "era kebangkitan spirit reformasi."²²

Di tengah kondisi seperti ini orang Kristen mempunyai peluang besar untuk memberitakan Injil. Pengaruh pluralisme bukan hanya pada abad dua puluh tetapi justru akan semakin merebak pada masa postmodernisme ini. Seperti yang dikemukakan oleh Sindhunata berikut ini. "Pluralisme adalah kenyataim abad dua puluh, dan akan makin merebak menjadi-jadi di zaman post modern abad dua puluh satu ini. Akan makin banyak cara dan bahasa untuk mengungkapkan diri, akan makin jamak pula pandangan hidup dan ideologi."²³

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa sekalipun hidup di zaman pluralisme ini orang Kristen tetap harus bersikap dan berkomunikasi dengan tepat sesuai dengan panggilannya. Jika tidak, kesempatan yang sudah tersedia untuk orang Kristen menghidupi imannya dan mengaplikasikannya akan berlalu dengan sia-sia. Sehingga dampak positif dari paham ini bagi kekristenan tidak akan

²² Yakub B. Susabda, *"Teologi Reformed dan Konteks Indonesia"*, perjuangan menantang Zaman, ed Hendra Mulia, Jakrta: Reformed Institute Press, 2000, 18.

²³ Shindunata, *"Nietsche Si Pemburu Tuhan,"* Basic, November-Desember 2000, 9.

berarti apa-apa. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal tentang dampak postmodernisme bagi kekristenan.

Dampak Negatif

Serangan Terhadap Otoritas Alkitab

Kalau mengikuti pendapat Toynbee bahwa pancamodernisme dimulai pada Perang dunia I, maka teolog pascamodernisme yang pertama adalah Karl Barth. Pada masa itu kaum liberalisme sangat mendulang teori evolusi. Mereka cenderung melihat manusia dengan Allah sebagai suatu kesinambungan bukannya suatu yang terpisahkan. Mereka tidak memerlukan wahyu khusus. Pernyataan bagi mereka adalah suatu proses natural melalui penghayatan kesadaran seseorang.²⁴

Karl Barth muncul bagai bintang di tengah malam. Waktu itu pemikiran liberal sangat mempengaruhi dunia Kekristenan dan menekankan pada sejarah dan mengusahakan supaya pendekatan terhadap Alkitab dilakukan secara historis kritis. Alkitab dianggap bukan firman Allah yang berbicara kepada setiap manusia. In berpendapat:

²⁴ Henry Efferin, "*Pascamodernisme dan Keyakinan Injili: suatu sorotan dari segi Metodologi*", "Jurnal Pelita Zaman, Vol.14/1, Mei-Oktober 1999, 3.

“Seorang teolog harus menghormati firman Allah, bukan menghormati sejarah Sebab teologi merupakan pernyataan atau wahyu Allah Jadi, teologi tidak boleh berpangkal pada gagasan manusia tentang Allah. Teologi harus berpangkal pada gagasan Allah tentang manusia, bagaimana Allah berbicara dan berpikir tentang manusia Seorang teolog tidak boleh menurunkan kebenaran Alkitab dari sejarah dengan memakai hula-hukum ilmu sejarah sebagai sarannya atau menurunkan kebenaran Allah dari kesadaran beragama manusia.... Seorang teolog harus berdiri berdasarkan Firman Allah”²⁵

Salah satu ciri khas dunia modernisme adalah bertujuan menggunakan rasio manusia menyibak dan menyingkapkan misteri alam semesta agar manusia dapat menjadi penguasa atas alam dan memperoleh manfaat dari dalamnya. Seperti yang diungkapkan Stanley Grenz berikut ini:

“It became (The Elighenment Project, red) the goal of the human intelectual quest to unlock the secrets

²⁵ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatis Abad ke-20*, Jakarta: BPK GM, 1999, 27-28.

of the universe in order to master nature for human benefit and create a better world. This quest led to the modernity characteristic of the twentieth century, which has sought to bring rational management to life in order to improve human existence through technology”,²⁶

Pengaruh postmodernisme yang lain bagi perkembangan iman kristen adalah serangan terhadap otoritas Alkitab. Sebab ternyata firman Allah tidak dapat dibuktikan secara empiris oleh otak manusia. Otak manusia tidak sanggup untuk mendalami pikiran-pikiran Allah. Era postmodernisme akan menghasilkan orang-orang Kristen yang menempatkan Alkitab tidak pada tempatnya. Akan muncul orang-orang Kristen yang menganggap otoritas tertinggi bukan lagi pada Alkitab, melainkan kepada kepuasan secara pribadi.

Bagi orang Kristen seharusnya menjadikan Alkitab sebagai kerangka dasar berpikirnya. Alkitab sebagai "yang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran," (2 Timotius 3:16). Segala tulisan dalam Alkitab baik Perjanjian

²⁶ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*, Michigan: Grand Rapids, 1996, 3.

Lama maupun Perjanjian Baru berasal dari Allah yang suci dan diwahyukan kepada orang-orang suci. Firman itu bersifat nasihat-nasihat yang suci dan membiarkan hal-hal suci dengan maksud memimpin manusia kepada hal-hal yang suci.²⁷ Mempercayai dan menerima paham ini akan mempengaruhi pandangan terhadap otoritas Alkitab.

Pada era postmodernisme orang mulai melihat kebebasan pribadi menjadi yang lebih penting dalam hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh Harianto berikut ini:

Orang mudah tidak lagi melihat kepada otoritas Alkitab. Alkitab dianggap sebagai bagian yang tidak penting dan orang-orang cenderung mengumbar hawa nafsu untuk dipuaskan sendiri dengan cara mengembangkan pornodernisme: melalaikan inovasi tanpa menjadikan Alkitab sebagai kerangka dasarnya.²⁸

Karena Alkitab adalah Firman Allah maka tidak mungkin ada otoritas lain yang lebih tinggi. Keintegritasnya tidak diragukan karena Alkitab merupakan wahyu dari Allah yang Maha tinggi. Dengan sedemikian

²⁷ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Bandung: Kalam Hidup, t.t, 80-81.

²⁸ Harianto GP, "Postmodernisme Dan Konsep Kekristenan," *Jurnal Pelita Zaman*, Vol. 15/1, Nopember 2000, 47.

ditegaskan, Alkitab harus dipercaya dan diikuti karena Alkitab merupakan Firman Tuhan yang mutlak dan benar. Beberapa ayat menegaskan hal ini adalah Alkitab kekal (Mazmur 119:89,160), isinya sempurna (Mazmur 19:7), suci, baik dan benar (Roma 7:12).

Seperti yang dijelaskan W.G.Crampton bahwa otoritas Alkitab melebihi dari semua otoritas semu lainnya, berikut ini.

Pandangan mengenai otoritas ini juga menyingkirkan sarana-sarana otoritas semu lainnya Tradisi-tradisi marmis (menurut Roma), aliran mistil: spritual (menurut Swedenborg dan Mary Baker Eddy), pengalaman-pengalaman eksistensial (menurut Schleiermacher), dan teologi teman/encounter religius (menunue new-orthodoks), semas di atas diharamkan oleh prinsip orthodoks Sola Scriptura, termand koraili-konaili dan sinode gereja-gereja orthodoks jugs berpegang tertan pada satu-satunya sumber kebenaran Kitab Suci. Semus harus digi oleh standar tertinggi ini (Yesaya 8.20).²⁹

Karena itu, Alkitab haruslah menempati otoritas tertinggi dalam hidup orang Kristen. Alkitab sebagai pedoman hidup

²⁹ W. Gary Crampton, *Verbum Dei*. Surabaya: LRIL, 2000, 51.

dan tolok ukur segala kegiatan mamin. Sekalipun mengadakan pemburuan Alkitab tetap menjadi pengontrolnya.

Penolakan Terhadap Keyakinan Univerzal

Sindhunata mengatakan bahwa, “Postmodernisme dianggap dekat dengan nihilisme Nietzsche, karena seperti Nietzsche, postmodernisme adalah paham yang mengkritisi kenduan zaman ini sebagai keadaan yang “tanpa makna dan tujuan”.³⁰ Hal ini juga berarti pembongkaran kebenaran-kebenaran yang telah dianut secara universal. Misalnya doktrin agama yang bertumbuh dan diformulasikan dalam kondisi dan kepentingan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan doktrin bersifat relatif dan lokal. Akibatnya ini doktrin dikesampingkan dan fimgsi doktrin lebih diutamakan. Misalnya. Perdebatan tentang “Siapakah Kristus”. Pribadi Kristus dan karyaNya bagi umat manusia tidak lagi menjadi perhatian utama. Akhirnya gereja-gereja bertengkar dan menganggap doktrin yang diajarkan lebih benar dan menganggap yang lainnya salah.

Penolakan terhadap terhadap keyakinan yang universal sangat memberi pengaruh terhadap orang-orang

³⁰ Shindhunata, *Nietzsche Si Pemburu Tuhan*,” Basic, November-Desember 2000, 9.

Kristen di era postmodernisme ini. Hal ini terjadi karena etos postmodern lahir dari keyakinan tidak adanya totalitas yang utuh yang dapat disebut dengan “reality”. Penolakan terhadap keyakinan yang universal juga mengakibatkan dunia yang selalu dipenuhi dengan pluralitas penafsiran. Yang pada saat yang sama membuang konsep kebenaran objektif.³¹

Hal ini mengakibatkan kemajemukan Paham yang menaungi kemajemukan ini adalah pluralisme Paham pluralisme sudah mendapatkan tempat yang begitu luas dalam segala bidang Kata toleransi merupakan kosa kata utama dari pluralisme. Ary Roest Crollius mengatakan, “Dua agama yang menolak keberadaan masyarakat yang pluralis telah menghukum diri mereka ke dalam isolasi yang kerdil, sebab dengan adanya suatu masyarakat manusia yang menyeluruh menuntut pula adanya pluralitas tingkat pemikiran, pilihan etika, kreativitas budaya, dan perspektif kebudayaan.”³²

³¹ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernisme*, Michigan: Grand Rapids, 1996, 163.

³² Ary Roest Crollius, *Pluralisme Agama*, Kompas, 5 Agustus 1998

Bagi sebenarnya kekristenan tidak ada tempat bagi skeptisisme, oleh karena kita tetap percaya bahwa komitmen kita terlap Allah yang menyatakan diriNya dalam Kristus, mengharuskan kita berdiri teguh melawan skeptikimo radikal postmodernisme menjadikan pengertian-pengertian yang tradisional yang dipakai gereja dan teolog menjadi pengertian-pengertian yang dapat dimengerti oleh manusia Zaman sekarang.³³

Kaum Injili harus dapat mengenali natur dari tanda-tanda zaman ini. Hal ini disebabkan tanda-tanda zaman selalu membawa berita yang mengherankan yang diluar dugaan manusia pada umumnya. Allah bekerja menyingkapkan kehendak-Nya pada setiap zaman berbeda-beda. Tantangan hal ini, Yakub Susabda mengatakan:

“salah satu fungsi dari tanda zaman adalah sebagai ‘alat/sarana’ penyikapan maksud Allah tanda zaman adalah alat yang dipakai Allah untuk menyingkapkan maksud dan kehendak-Nya dalam sejarah yang seringkali kondisi dan prosesnya sudah tidak wajar. Kadang-kadang bahkan kondisi kehidupan sudah

³³ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatis Abad ke-20*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, 98.

menjadi sedemikian buruknya sehingga menutupi setiap aspek.

Kebenaran Tidak heran jikaaulah tanda zaman itu sendiri seringkali bentuknya buruk, aneh, dan tidak sesuai dengan hukum keteraturan”³⁴

Cara Allah untuk menyingkapkan diriNya untuk zaman postmodernisme ini bagaimanapun bentuknya kaum Injili setiap harus mempertanggungjawabkan imannya Stanley Grenz mengatakan,

To reach people in the new postmodern context, we must set ourselves to the task of deciphering the implications of postmodernism for the gospel. Imbued with the vision of God’s program for the world, we must claim the new postmodern context for Christ by embodying the Christian faith in the way that the new generation can understand. In short, under the banner of the cross, we must “boldly go where no one has gone before”³⁵

Keteguhan Sikap terhadap Relativisme

³⁴ Yakub B. Susabda, “Teologi Reformed Institute Press, 2000, 19-20.

³⁵ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*, Michigan: Grand Rapids, 1996, 10.

Sekalipun pada masa kini, pengaruh relativisme sangat besar, tidak berarti orang-orang Kristen tidak dapat memberitakan “kebenaran” yang dipercayainya. Kita dapat saja memaparkan pendapat kita, sebab kita memiliki hak untuk itu dalam dunia yang bersifat relatif.

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa masa ini memberi kebebasan individu dan tingginya toleransi sebenarnya menimbulkan peluang bagi orang Kristen bagi pertumbuhan. Dengan demikian memberi peluang kepada orang Kristen untuk berpegang pada pandangan yang dianutnya sesuai dengan kepercayaan Kristen. Dengan kata lain ada hak untuk memberitakan Injil sebagai amanat agung Yesus Kristus bagi setiap orang-orang percaya kepada-Nya, meskipun tidak dapat memaksakannya. Harus diakui bahwa peluang bagi orang Kristen untuk berbuah semakin terlihat.

Kenyataan yang sering terjadi individualistik orang Kristen nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan manusia berada dalam komunikasi serba hebat, tapi manusia kita tidak mengenal satu dengan yang lain. Contoh konkrit yang dapat dilihat adalah pada kebaktian-kebaktian yang bernama "persekutuan umat Kristiani", bila jujur melihatnya maka sebenarnya hanya bersifat semu. Karena setelah kebaktian yang dihadiri begitu banyak orang,

akan kembali dalam realitas hidup masing-masing tanpa mempedulikan satu dengan yang lain Berkaitan dengan ini Sindhunata mengatakan:

Portmodernisme dianggap dekat dengan nihilisme Nietzsche, karena seperti Nietzsche, postmodernisme adalah paham yang mengkritisi keadaan zaman ini sebagai keadaan yang tanpa makna dan tujuan. Manusia hidup dalam ruang lingkup yang luas, tapi manusia merasa sesak. Semuanya serba cepat dan makin cepat, tanpa tahu lagi ke mana kita di bawa lari. Pertumbuhan demi pertumbuhan diupayakan, tanpa tahu mana batas dari pertumbuhan itu,”³⁶

Bagi orang Kristen masa ini adalah masa untuk menunjukkan makna dan tujuan hidup di dunia ini. Keteguhan sikap terhadap dunia ini diwujudkan dengan cara menghidupi iman secara nyata. Panggilan orang Kristen justru ditujukan pada dunia yang berbeda, bahkan menolak apa yang kita sampaikan.

Tuhan Yesus sudah menasehati orang-orang Kristen pada abad-abad permulaan dengan mengatakan, "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala,

³⁶ Sindhunata, "*Nietzsche Si Pemburu Tuhan*," Basic, November-Desember 2000, 9.

sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati", Matius 10:16. Pada bagian lain Rasul Paulus mengatakan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budi, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna", Roma 12:2. Jadi, dalam menyikapi perubahan zaman ini, keteguhan sikap sebagai orang Kristen

Menjadi Penafsir Yang Orisinal

Membiarkan Alkitab menfair dirinya

Masalah penafsiran adalah hal yang penting untuk: dimengerti oleh penafsir-penafsir era ini. Hal ini disebabkan terciptanya kebebasan yang seluas-luasnya. Masalah penafsiran adalah hal yang penting untuk: dimengerti oleh penafsir-penafsir era ini. Hal ini disebabkan terciptanya kebebasan yang seluas-luasnya bagi individu untuk memberikan penjelasan terhadap apa yang dibacanya, termasuk Alkitab. Problema yang dihadapi sekarang adalah laris interpretasi. Seperti yang dikatakan oleh Hendra G. Mulia berikut ini,

“...Secara lebih spesifik, krisis dalam teologi menjadi krisis dari konsep teologi itu sendiri sebagai masalah hermeneutika Perbedaan teologi tidak tidak

lagi menjadi masalah perdebatan dalam teologi itu sendiri, tetapi merupakan perbedaan metode herenetika seseorang Dan krisis dalem hermeneutiks ini memperlihatkan bahwa masalah-masalah kontroversial dan perbedaan pendapat disebabkan bukan hanya karena setiap orang memegang keyakinan dan nilai yang berbeds, tetapi juga karena mereka mempurg perbedaan dalam pendekatan interpretasi yang digunakan dalam menilai keyakinan dan praksis mereka dalam berteologi.”³⁷

Dari penjelasan ini jelas diketahui bahwa pendekatan interpretasi sangat penting. Oleh karena setiap dokumen tertulis harus diinterpretasikan apabila ingin dimengerti. Menafsirkan Alkitab merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan keseriusan yang lebih ketat. W.Randolph Tate mengatakan,

“Exegital must never be swallowed up in application, but must always precede it. The exegetical questions must be answered before questions of application may be legitimately asked. In light of this, one of the cardinal rules of exegesis is that the interpreter must always approach and analyze a text in part or whole

³⁷ Hendra Mulia, 97.

within context: cultural, geographical, ecclesiastical, ideological and literary. Exegesis is the spadework for interpretation. But exegesis without interpretation is similar to discovering a cure for the common cold and then not publishing it.³⁸

Karena itu, hulum utama dalam penafsiran Alkitab adalah “Firman Tuhan merupakan penafsir bagi dirinya sendiri.” Prinsip ini berarti Alkitab harus ditafsirkan oleh Alkitab. Hal yang tidak jelas dalam satu bagian dari Alkitab dapat dijelaskan oleh bagian lain. Penafsiran Firman Tuhan dengan Firman Tuhan berarti kita tidak boleh mengambil satu bagian Alkitab untuk mempertentangkan dengan bagian yang lain di Alkitab. Setiap teks harus di mengerti bulan dalam terang konteks di bagian itu saja, tetapi juga konteks keseluruhan dari Alkitab.³⁹

Hermeneutik adalah bagian dari teologi yang bersifat ilmiah dan seni, yang memperhatikan hukum tertentu bahkan melibatkan diri penafsir sepenuhnya, dengan tujuan mencari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis

³⁸ W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation*. Massacchusetts: Hendrikson Publishers, 1991, 3.

³⁹ R. C. Sproul, *Kebenran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT, 1998, 31.

Alkitab. Hasan Susanto mengatakan, “Kata *eyeopia* (Ing exogenis) berarti “*memimpin keluar dari*”.

Tatkala dipergunakan untuk suntu dokumen, leata ini berarti membaca “keluar” arti dari suntu dolaumen, bukan “memasukkan” gagasan pribadi ke dalamnya,”⁴⁰

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa menjadi penafsir yang orisinal harus memegang prinsip-prinsip interpretasi Alkitab. Beberapa kenyataan yang harus disadari dalam interpretasi adalah hubungan yang erat dengan Alkitab sebagai Firman Allah yang menyelamatkan, sebagai makanan rohani orang Kristen, sebagai pentunjuk Allah, sebagai senjata orang Kristen, sebagai dasar teologi orang Kristen, dasar pengajaran, dasar pengharapan wahyu Allah, sekaligus sulit dimengerti. Karena itu dalam melihat Alkitab harus dilihat dari perspektif yang benar.⁴¹

Bersandar penuh pada pimpinan Roh Kudus

Penafsir memerlukan kesadaran bahwa tafsiran yang akurat dan berkuasa adalah hasil pencerahan dan pekerjaan dari Roh Kudus sendiri. Richard Pratt mengatakan:

⁴⁰ Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT

⁴¹ Ibid, 4-9.

“What are tools of hermeneutics? What is the power? Our hermeneutical tools are the vast array of human knowlwdge and skills we bring to interpretaion.

Hermeneutical power is the work of our divine Teacher, the Holy Spirit”⁴²

Rob Kuduslah yang mengiluminarikan dan memberi inspirasi kepada penafair. Menghargai Alkitab pada otoritasnya

Sebagai kaum Injili yang percaya bahwa Alicitab bukan hanya buku sejarah agama umat Israel dan umat Kristen mala-mula. Kita tetap percaya bahwa Alkitab memiliki relevansi yang universal karena Alkitab adalah firman Allah yang kekal, yung berlaku bagi segala zaman. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Wesley Ariarajah berikut ini, “Bila kita kembali kepada Alkitab, kita tidak akan banyak tertolong. Oleh karena Alkitab, seperti yang telah kita katakan, pada dasarnya adalah sejarah dan perayaan iman orang-orang Yahudi dan Kristen. Ia mencerminkan pemahaman diri mereka itu,”⁴³

⁴² Ricald L. Pratt *He Gave Us Stones*, Philipaburg: Publising, 1993, 3.

⁴³ Wesley Ariarajah, *Alkitab Dan Orang-orang yang Berkepercayaan Latin*, terj. Eka Darmaputera, Jakarta: BPK, GM, 1987, 9.

Namun perbedaan-perbedaan pandangan mengenai Alkitab, bukanlah hanya masalah kritik teks saja, tetapi masalah teologi si penafsir yang memaniki Alkitab, yang telah mempunyai presuposisi teologianya. Sehingga kadang mereka lupa untuk melihat Yesus Kristus sebagai pusat berita seluruh Alkitab. Penafsir yang bertanggung jawab adalah penafsir yang membiarkan Alkitab menafsir dirinya bukan in yang menafsir Alkitab dengan memasukkan ide-ide yang sebenarnya tidak bertanggung jawab.

Bahasa sebagai saran

Bahasa merupakan unsur yang penting dalam hermeneutik. Karena melalui bahasa kita mengungkapkan interpretasi kita. Seperti yang dikatakan oleh E. Sumaryono berikut ini, "Pada dasarnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Kita berpikir melalui bahasa, kita bahasa. Bahkan seni yang dengan jelas tidak menggunakan sesuatu bahasa pun berkomunikasi dengan seni-seni yang lainnya juga dengan menggunakan bahasa"⁴⁴

Berkaitan dengan Alkitab sebagai teks yang dituliskan dalam bentuk bahasa pada abad penulisannya, maka tidaklah mengherankan jika pada masa kini maksud

⁴⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, 26.

dan tujuan penulisannya tampak asing bagi pembaca masa kini. Karena itu perlulah ditafsirkan secara benar. Melalui bahasa kita bisa memahami teka sejarah tetapi juga dapat salah tafsir. Arti atau makna dapat kita peroleh tergantung dari banyaknya faktor: siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat atau situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa

Penafsiran memerlukan bahasa sebagai cara kita mengalami, dan memahami kenyataan dan cara kenyataan tampil pada kita Melalui bahasa kita menstranformasikan Injil dan Injil menstransformasikan kita. Karena itu sebagai penafsir kita harus berusaha mengerti apa yang Firman Tuhan katakan sesuai dengan konteknya sebelum kita mengaplikasikannya atau membahasakannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Postmodernisan adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sekarang adalah zaman baru dengan melihat fenomena yang terjadi dalam segala bidang kehidupan manusia, sebagai reaksi terhadap modernisme, Postmodernisme dapat dikenali melalui beberapa ciri sebagai berikut: pertama, peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak mempunyai arti yang intrinsik pada dirinya, yang ada hanyalah penafsiran yang terus menerus terhadap realitas an dunia ini. Kedua, penafsiran-penafsiran tersebut membutuhkan penelitian sesuai dengan konteksnya, sedangkan kita adalah bagian dari konteks itu sendiri. Ketiga, penafsiran tidak tergantung kepada faktor obyektif dari teks atau pengarangnya, melainkan tergantung kepada pandangan relatif dari penafsir itu, konsep nilainya atau minatnya. Keempat, bahasa tidaldah netral melainkan relatif dan dipakai untuk menyampaikan suatu ideologi atau nilai-nilai tertentu.

Timbulnya postmodernisme membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Secara kasus bagi orang Kristen. Karena itu untuk menjangkau jiwa-jiwa terhilang dalam

konteks postmodern kam injili harus mencari makna dari implikasi postmodernisme bagi Injil. Karena itu harus mengenali dampak apa yang ditimbulkan postmodernisme. Antara lain terjadinya serangan terhadap otoritas Alkitab, penolakan terhadap keyakinan universal dan berkembangnya relativisme. Dampak positif dari postmodernisme adalah tersedianya peluang bagi orang Kristen untuk bersaksi bagi dunia ini serta peluang untuk menjadi penafsir orisinal.

Untuk mengkomunikasikan Injil di era ini maka seorang penafsir harus memegang teguh Alkitab sebagai firman Allah. Karena itu Alkitab harus ditafsirkan dengan memakai prinsip hermeneutik yang benar. Selain itu menyadari bahwa firman Tuhan hanya bisa berkuasa bila Roh Kudus yang berperan di dalamnya. Seorang penafsir bersandar penuh pada pimpinan Roh Kudus dan menempatkan Alkitab sesuai otoritasnya. Setelah itu barulah bisa membahasakannya ke dalam hidup sehari

Kepustakaan

Anarajah. Wesley Alkitab Dan Orang-Orang yang Berkepercayaan Lain, terj. Eka Darmaputera. Jakarta: BPK GM, 1937.

Away, Tommy F. "Latar Belakang Teoretis Postmodernisme," Kompas, 3 Desember 1993, IV.

Brill, J. Wesley Tafsir Surat Timotise den Titer. Bandung Kalam Hidup, t.t.

Crampton, W. Gary Verbum Dei. Surabaya: LRII, 2000.

Crollius, Ary Roest "Pluralismic Agama", Kompas, 5 Agustus 1988.

Efferin, Henry "Pascamodernisme Dan Keyakinan Injili: Suami Sorotan dari Segi Metodologi." Jurnal Pelita Zeman, Mei-Oktober 1999.

Grenz, Stanley J. "A Primer On Postmodernisme". Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publishing, 1996.

Hadiwijono, Harun, Teologi Reformatoris Abad ke-20, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Hariato GP. Posmodernisme Dan Konsep Kekristenan, "Jurnal Pelita Zaman". No 15/1. Nopember 2000,

Lukito, Daniel Lucas "Esensi Dan Relevansi Teologi Reformasi. Perjuangan Menantang Zeman, ed. Hendra Mulia, Jakarta: Reformed Institute Press, 2000.

Pratt, Richard L. He Gave Us Stories. Phillipsburg Publishing, 1993.

Sugiharto, I. Bambang "Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat", Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Sindhumata, "Nietzsche Si Pembunuh Tuhan," Basis, November-Desember 2000.

Sproul, R.C. Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Krsiten Malang SAAT, 1998.

Summaryono, E. Hermeneutika Sebuah Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Susabda, Yakub B. "Teologi Reformed Dan Konteks Indonesia", Perjuangan Menantang Zeman, ed. Hendra Mulia, Jakarta: Reformed Institute Press, 2000.

Susabda, Yakub B. Teologi Modern 1. Jakarta: LRRI, 1994.

Sutanto, Hasan Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab. Malang SAAT

Tate, W. Randolph Biblical Interpretation. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1991.

Verbaar, JO "Puramodernisme: Membuang Kemodeman," Baris, No.05-06, Mei-Juni 19